

BUDAYA PAMALI DALAM KEHAMILAN PADA SUKU ADAT AMMATOA KAJANG KAB. BULUKUMBA

Riska Astianti¹, Sri Ningsih², Andi Asriany³
^{1,2,3} Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba
Email: riskaastianti1@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang Periode kehamilan adalah fase yang sangat penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan, karena perkembangan anak dipengaruhi oleh kondisi mereka selama masa janin di dalam kandungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali budaya pamali yang terkait dengan kehamilan di kalangan suku Adat Ammatoa Kajang, Kabupaten Bulukumba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (in-depth interview). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan dan keyakinan terhadap budaya pamali yang terkait dengan kehamilan masih sangat kental dalam Masyarakat suku Adat Ammatoa Kajang. Masyarakat ini menyakini bahwa budaya yang terkait dengan kehamilan dapat memberikan dampak positif dan menguntungkan bagi ibu hamil dan Masyarakat secara keseluruhan. Mereka masih mematuhi tradisi-tradisi yang harus diikuti oleh ibu hamil selama kehamilan, serta menjauhi pantangan atau larangan yang harus dihindari oleh ibu hamil. Mereka meyakini bahwa melanggar pantangan tersebut dapat berdampak negative bagi Kesehatan ibu dan perkembangan bayi yang dikandungnya. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Masyarakat suku Adat Ammatoa Kajang memiliki budaya yang tetap kuat dalam merawat ibu hamil, termasuk dalam hal mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan menghindari pantangan atau pamali dalam perilaku pola makan.

Kata kunci: Budaya, kebiasaan, pamali, kehamilan.

ABSTRACT

Background : The pregnancy period is a very important phase in determining the quality of human resources in the future, because children's development is influenced by their condition during the fetal period in the womb. This research aims to explore Pamali culture related to pregnancy among the Ammatoa Kajang Indigenous tribe, Bulukumba Regency. The method used in this research is a descriptive qualitative approach, by collecting data through in-depth interviews. The results of the research show that belief and belief in Pamali culture related to pregnancy is still very strong in the Ammatoa Kajang Indigenous Community. This community believes that culture related to pregnancy can have a positive and beneficial impact on pregnant

women and society as a whole. They still adhere to the traditions that pregnant women must follow during pregnancy, as well as avoiding taboos or prohibitions that pregnant women must avoid. They believe that breaking these taboos can have a negative impact on the health of the mother and the development of the baby she is carrying. The conclusion of this research is that the Ammatoa Kajang Indigenous People have a culture that remains strong in caring for pregnant women, including in terms of following customs and avoiding taboos or taboos in dietary behavior.

Keywords: Culture, habits, pamali, pregnancy.

PENDAHULUAN

Masa kehamilan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Ini disebabkan oleh pengaruh kondisi janin dalam kandungan terhadap perkembangan anak. Pola konsumsi makanan selama kehamilan telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor risiko terkait masalah gizi ibu hamil. Pola makan ibu hamil dipengaruhi oleh kebiasaan makan keluarga, termasuk jumlah, jenis, frekuensi, dan pantangan makanan. Pantangan makanan tertentu dapat dipengaruhi oleh faktor budaya atau kepercayaan yang ada dalam masyarakat setempat. Masyarakat meyakini bahwa mengikuti pola makan yang baik adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi, terutama bagi ibu hamil yang memerlukan asupan gizi yang cukup (Ningtyias & Kurrohman, 2018).

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, terutama yang masih sangat terikat pada tradisi, konsep "pamali" tetap relevan. Walaupun zaman telah berkembang pesat, konsep pamali tetap merujuk pada larangan atau pantangan yang harus dihindari. Suku Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan, misalnya, memiliki pandangan berbeda tentang pamali. Meski istilahnya berbeda, keduanya mengacu pada larangan atau

pantangan yang melibatkan tindakan atau kata-kata yang tidak sesuai dengan keyakinan dan tradisi adat yang diwarisi. Masyarakat meyakini bahwa melanggar pamali dapat menyebabkan konsekuensi buruk, dan keyakinan ini dipegang teguh. nilai (Abidin et al., 2019).

Pamali adalah salah satu bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan terdiri dari larangan adat terhadap Tindakan tertentu. Masyarakat melestarikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan tradisi lisan. Masyarakat memiliki beragam pamali, dan salah satu yang paling umum adalah pamali yang berlaku bagi ibu hamil. Pamali ini menjadi bagian dari kehidupan Wanita pamali diseluruh Indonesia, setiap suku yang ada di Indonesia memiliki larangan dan pantangan khusus bagi Wanita yang hamil, melahirkan adalah momen penting dalam kehidupan seorang Wanita dan berperan sebagai aturan yang memandu perilaku mereka selama periode ini (Adung, 2020).

Pandangan mitos juga sering terkait dengan masa kehamilan, dan melanggar mitos ini dianggap sebagai tindakan "pamali" atau dosa yang dapat berdampak buruk pada ibu hamil. Mitos-mitos ini melibatkan cerita-cerita tentang asal usul kehidupan manusia dalam kandungan dan dianggap sebagai cara untuk melindungi ibu hamil serta

membatasi perilaku mereka (Tlogorejo et al., 2022).

Selain pamali dalam kehamilan suku kajang juga terdapat cara perawatan payudara di suku kajang Ammatoa menurut (Ningsih, S et al., 2022) Masyarakat di kawasan adat Ammatoa kajang masih sangat kental dengan budayanya sehingga ibu nifas di kawasan tersebut masih melakukan perawatan payudara secara tradisional yaitu dengan menggunakan dedaunan.

Ningsih, S et al., (2022) juga berpendapat bahwa kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dari program kesehatan dan merupakan titik pusat sumber dasar manusia mengingat pengaruhnya terhadap setiap orang dan mencakup banyak aspek kehidupan sejak dalam kandungan sampai pada kematian.

Berdasarkan data awal dari Puskesmas Tana Toa, Kabupaten Bulukumba, terdapat sejumlah ibu hamil pada tahun 2022. Jumlah ini memperlihatkan bahwa budaya perawatan ibu hamil memiliki pengaruh besar, terutama dalam pencegahan stunting. Namun ada tantangan Ketika budaya perawatan bertentangan dengan penanganan medis, seperti dalam hal larangan mengonsumsi cumi-cumi untuk ibu hamil. Meskipun ada larangan ini, cumi-cumi sebenarnya mengandung asam lemak omega 3 yang penting untuk perkembangan bayi dalam kandungan termasuk mata, otak dan sistem sarafnya.

Sebagai kesimpulan budaya yang berkaitan dengan kehamilan adalah bagian penting dari Masyarakat suku Adat Ammatoa Kajang. Hal ini mencakup larangan dan pantangan yang harus dihindari oleh ibu hamil sesuai dengan keyakinan dan tradisi setempat.

Meskipun kadang-kadang bertentangan dengan pengetahuan medis, budaya ini tetap kuat dan memengaruhi perilaku ibu hamil dalam menjalani masa kehamilan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya pamali yang berkaitan dengan kehamilan di kalangan suku Adat Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis atau pra duga. Penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari lima informan berupa kata-kata tertulis atau lisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, praktik budaya yang dilakukan masyarakat Adat Ammatoa Kajang sudah turun temurun. Data yang terkumpul dari informan atas pertanyaan yang peneliti ajukan di tulis selengkap-lengkapny sesuai dengan hasil rekaman dan hasil catatan terlampir. Masyarakat Adat Ammatoa Kajang memegang erat budaya serta keyakinan terkait

Tema 1: Budaya Pamali Dalam Hal Perilaku Selama Kehamilan. Budaya merupakan salah satu aspek ayng dihormati oleh Masyarakat Suku Adat Ammatoa Kajang, yang selalu diterapkan dalm kehidupan sehari-hari terutama oleh ibu-ibu hamil. Namun ada beberapa larangan dan kebiasaan yang masih

dipatuhi oleh ibu hamil berdasarkan keyakinan pamali dalam budaya mereka. Suami dilarang menyiksa dan membunuh hewan yang berada dalam hutan. Menurut informan 1 dan 2 dalam budaya Adat Ammatoa Kajang, ada pantangan untuk suami dalam memburu dan membunuh hewan di hutan selama istri hamil. Masyarakat percaya bahwa Tindakan ini dapat menyebabkan cacat pada bayi yang akan lahir.

“Tala kullea I todo na sessa olo-olo joka niaka ri borong ka sallo punna lassuki anakna caca” (I1, I2).

“suami juga tidak dianjurkan menyiksa hewan yang ada di hutan, karena bisa menyebabkan anaknya cacat Ketika dilahirkan.” (I1, I2).

Pernyataan tersebut bila dikaitkan dengan kesehatan ini tidak ada landasan teori yang mendukung terjadinya cacat pada bayi. Menurut (Pamungkas, 2021), bayi yang terlahir dengan cacat disebabkan oleh status gizi selama hamil yang kurang baik, Kesehatan mental, komplikasi kehamilan dan faktor genetic. Kesehatan mental ibu juga bisa mendukung terjadinya cacat pada bayi. Karena Ketika ibu stress ibu tidak akan memperhatikan kesehatannya, dan bisa saja ibu menggunakan obat-obatan terlarang yang bisa mengancam Kesehatan bayi dalam kandungan.

Ibu hamil dilarang melilitkan handuk dileher. Menurut ibu hamil masyarakat adat ammatoa menyakini untuk tidak melilitkan handuk dileher sebab dianggap menyebabkan terjadinya lilitan tali pusat pada bayi dalam kandungan. Berikut kutipannya

“Tutianang todo tala kullei patekolo handu ri kallong ka sallo joka ari-ari ia takkelo todo I” (I2, I3).

“ibu hamil juga tidak dianjurkan mengalungkan handuk dileher karena akan menyebabkan terjadinya lilitan tali pusat” (I2, I3).

Informasi mengenai larangan bagi ibu hamil juga dikemukakan oleh informan 2 dan 3. Informan menjelaskan bahwa ibu hamil tidak dianjurkan untuk melilitkan handuk di leher. Masyarakat percaya bahwa anak didalam kandungan akan mengikuti kegiatan yang dilakukan ibunya. Jadi handuk diibaratkan tali pusat bayi, ketika di lilitkan dileher ibu, maka tali pusat bayi juga akan ikut terlilit didalam kandungan hal ini sangat dipercaya oleh ibu hamil. Kepercayaan ini bertentangan dengan kesehatan karena tidak ada dasar teori yang melatar belakangi, hal ini merupakan mitos sehingga petugas kesehatan (bidan) perlu merubah pengetahuan masyarakat khususnya ibu hamil dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mustar (2019), bahwa banyak faktor yang bisa menyebabkan terjadinya lilitan tali pusat, seperti tali pusat yang terlalu panjang, bayi terlalu aktif bergerak dalam kandungan. Demikian juga pendapat dari (Flores, 2011), yang mengatakan penyebab utama tali pusat terlilit adalah bayi terlalu aktif bergerak di dalam kandungan. Ibu hamil dilarang duduk depan pintu, karena bayi yang di kandung akan kesulitan pada saat bersalin

Seluruh informan (I1, I2, I3, I4, I5) juga mengemukakan larangan duduk didepan pintu. Pantangan ini dianggap akan mempersulit persalinan karena kepala bayi akan terhalang pintu (panggul).

“tu tianang tala kulle todo cidong ri timungang ka sallo punna mana ki karri a

suluk ana kia” (I1,I2,I3,I4,I5).

“ibu hamil juga tidak dianjurkan duduk didepan pintu karena akan menyebabkan terjadinya persalinan yang lama” (I1,I2,I3,I4,I5).

Larangan ini bila ditinjau dari kesehatan tidak ada kaitanya antara duduk didepan pintu dengan keluarnya kepala bayi karena dalam teoripun tidak ditemukan adanya hubungan.

Hal tersebut berbeda dengan penelitian dari Marwati & Revita (2019) yang mengatakan bahwa ibu yang sedang hamil tidak dianjurkan dengan posisi duduk yang terlalu lama apalagi duduk di daerah yang terpapar udara. Sebaiknya ibu hamil menghindari posisi tersebut. Pasalnya, duduk di daerah yang terpapar udara bisa menyebabkan ibu hamil terpapar penyakit yang menular melalui udara, atau *airborne disease*. Ibu hamil dilarang menjahit karna mereka percaya bahwa jari-jari tangan bayinya akan terjadi per lengketan. Selain itu juga dikemukakan adanya larangan menjahit bagi ibu hamil di masyarakat Suku Adat Ammatoa Kajang. Masyarakat percaya jika ibu hamil menjahit akan menyebabkan cacat bawaan pada bayi, khususnya pada daerah tangan

“tu tianang tala akulle anjai, sallo punna sulu anakna karameng limangna sirakiki” (I3,I4).

“ibu hamil dilarang menjahit karena mereka percaya jari anaknya akan terjadi per lengketan (cacat) “ (I3,I4)

Proses menjahit yang dimaksud oleh ibu hamil yang mengakibatkan per lengketan pada jari-jari bayinya tidak terdapat dalam teori hal ini merupakan mitos.

Adapun yang menyebabkan terjadinya per lengketan pada jari-jari

tangan sesuai teori menurut Nabila et al (2017) beberapa faktor risiko terjadinya penyakit yaitu faktor genetik, riwayat merokok aktif dan pasif selama kehamilan.

Ibu yang sedang hamil dilarang menutup celah dinding rumah karena pada saat persalinan anak akan susah lahirnya. Pamali selanjutnya adalah kebiasaan ibu hamil dan suami yang dilarang menutup lubang. kebiasaan ini bukan tanpa alasan tetapi Masyarakat percaya bahwa pada saat persalinan bayinya akan sulit untuk dikeluarkan.

“punna tu tianang tala kulle todo nongko kalibbong ka sallo punna mana karri sulu anak ka” (I4,I5).

“jika dalam kondisi hamil, ibu hamil tidak diajarkan untuk menutup lubang karena akan menyebabkan kesulitan pada saat proses persalinan” (I4,I5).

Masyarakat percaya mitos ini bahwa jika menutup lubang akan berdampak pada ibu hamil. Maknanya adalah akan mempersulit kelahiran karena jalan tertutup sebagai dampak dari tindakan ibu hamil yang menutup lubang kecil. Pada dasarnya tidak ada hubungan antara keyakinan masyarakat terhadap proses persalinan.

Budaya tersebut jika dikaitkan dengan teori tidak berpengaruh terhadap proses persalinan. Menurut teori beberapa faktor sulitnya pengeluaran bayi diantaranya, perineum yang kaku, kepala bayi yang teralalu besar, panggul sempit. Sehingga pada situasi ini menimbulkan terjadinya episiotomi (Thezar et al 2016).

Ibu di anjurkan membawa peniti dan bawang merah yang dikaitkan pada baju atau pakaian dalam ibu hamil. Informan 3 dan 5 juga menjelaskan bahwa ibu hamil

di anjurkan membawa benda-benda tajam Ketika bepergian. Keyakinan ini bertujuan benda tersebut dapat menjaga ibu dan bayinya dari gangguan roh jahat dan makhluk halus.

“tu tiangang dikellai angerang lasuna eja ri pa'to'do' ri bajua” (I3,I5). “Ibu hamil dianjurkan untuk membawa bawang merah yang ditusuk dengan peneti” (I3,I5).

Menurut informan bawang yang sudah dibacakan mantra yang selanjut akan digunakan untuk mengusir roh halus yang bisa menyebabkan penyakit pada bayi.

Menurut peneliti hal tersebut diatas sangat bertentangan dengan kesehatan, karena hal ini merupakan mitos dan tidak dibenarkan oleh agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Kholil Rhokman (2021), yang beranggapan bahwa bawang merah dan peneti dipercaya dapat menjauhkan ibu hamil dari gangguan energi negatif atau makhluk halus adalah salah besar. Hal tersebut hanyalah mitos belaka. Faktanya, membawa benda-benda tajam ke manapun ketika sedang hamil tidak akan berdampak apa-apa pada ibu hamil dan juga bayi. Justru benda-benda tersebut akan membahayakan bagi ibu dan berpotensi dapat melukai ibu.

Budaya yang sering dilakukan oleh ibu pada saat hamil yaitu mengadakan ritual tujuh bulanan. Sambil sesekali tersenyum informan menjelaskan dengan sangat antusias budaya pamali yang peneliti tanyakan. Selanjutnya adalah ritual yang masyarakat sering lakukan selama hamil. Seperti ritual 7 bulanan.

“Tu tianangga di alle todok i tujuh bulanna atau ni uru’P” (I2, I3,I4,I5)

“ Ibu hamil juga diberikan acara

adat yaitu 7 bulanan ” (I2, I3,I4,I5)

Pada saat acara tujuh bulanan ibu hamil di beri perlakuan berupa di urut bagian perut. Dan yang melakukan tindakan pengurutan adalah seorang sanro. Kebiasaan masyarakat adat ammatoa kajang tidak jauh berbeda dengan suku lain, seperti pada suku baduy dan beberapa suku yang ada di Indonesia.

Robert & Brown (2019). Menjelaskan bahwa tujuh bulanan adalah acara kehamilan yang memasuki bulan ke tujuh dalam masa kehamilan seseorang yang akan menjadi ibu untuk anak pertama. Khoiriyatul (2022). Tujuh bulan, sebenarnya merupakan simbol budi pekerti agar anak yang akan lahir berjalan baik. Secara tidak langsung adat ini memberikan makna dan nilai yang tersirat bagi calon bayi yang dilahirkan maupun kepada ibu yang mengandung.

Tema 2 : Budaya Pantangan Makanan

Kepercayaan dan keyakinan budaya pamali dalam kehamilan, masih banyak di jumpai di lingkungan masyarakat adat ammatoa kajang. Mereka meyakini budaya dalam kehamilan dapat memberikan dampak yang positif dan menguntungkan bagi ibu dan masyarakat. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan di kawasan adat ammatoa kajang masyarakat tidak lepas dari adat istiadat leluhur mereka.

Menurut hasil pendataan tentang status kesehatan/ status nutrisi ibu hamil di Kawasan Adat Ammatoa Kajang dengan jumlah 3 orang ibu hamil didapatkan status gizi baik di tandai dengan rata – rata lila 23,5. Walaupun gizinya tidak seimbang dengan menu makanan yang monoton sehari-hari.

Mereka kelebihan bahan makanan dengan asupan kalori yang lebih tinggi seperti kacang-kacangan, nasi, telur dan jenis makan lainnya. Ibu hamil tidak dianjurkan untuk makan daun sejenis pakis.

Informan 1, 2, 3 mengatakan jika ibu hamil mengonsumsi daun pakis (paku) maka anak yang ada dalam kandungannya akan cacat seperti tangannya akan melengkung ketika lahir.

“Tu tianangga tala kulle angganre raung paku ka lohe gattana, sallo punna mana ki kalokko ki anakna todo” (I1,I2,I3).

“Ibu hamil tidak dianjurkan untuk makan sayur paku , karena memiliki banyak getah , dan anaknya dipercaya akan melengkuk Ketika lahir ” (I1,I2,I3).

Masyarakat percaya jika ibu hamil yang mengonsumsi daun pakis maka anak yang dikandungnya akan mengalami cacat, karena daun pakis memiliki bentuk yang aneh sehingga mereka mempercayai daun pakis akan mengakibatkan anggota tubuh bayinya tidak sempurna. Akan tetapi Pada dasarnya daun pakis mempunyai banyak manfaat bagi ibu hamil untuk meningkatkan kekebalan tubuh karena mengandung vitamin C yang berguna untuk mencegah tekanan darah tinggi yang dapat menyebabkan penyakit atau infeksi pada ibu hamil. Selain itu sayur pakis juga dapat menjaga kesehatan pencernaan, Kesehatan jantung dan meningkatkan produksi sel darah merah yang sangat di butuhkan ibu hamil untuk mencegah anemia.

Tetapi ada beberapa cara masyarakat adat ammatoa kajang untuk mengganti vitamin yang ada di dalam kandungan daun pakis. Ibu hamil dianjurkan untuk

makan sayur-sayuran seperti daun singkong, daun bayam, kangkung. Sehingga vitamin yang di dapatkan pada sayuran lain dapat menutupi manfaat dari sayur pakis. Jadi nutrisi yang didapatkan ibu hamil dari jenis sayuran tetap ada meskipun dari jenis sayur lain.

Daun pakis memiliki banyak manfaat untuk menjaga kepadatan tulang. Karena mengandung mineral yang berupa mangan yang berperan menstimulus enzim penguat tulang. Sehingga membantu kepadatan tulang untuk menegah ostioporosis yang rentang dialami ibu hamil dan mencegah kram yang sering dialami ibu hamil (Souhaly et al, 2019). Sayur pakis juga baik untuk perkembangan janin karena memiliki vitamin A yang tinggi juga berperan untuk membantu mengembalikan jaringan tubuh ibu. Sayur pakis juga kaya akan potassium bermanfaat menjaga Kesehatan jantung dan meningkatkan fungsi elektrolit.

Pernyataan peneliti diatas didukung oleh teori dari Dean Ismail (2022). Zat besi yang ada pada sayur pakis mampu meningkatkan produksi sel darah merah pada ibu hamil. Sayur pakis memiliki kandungan vitamin A yang sangat tinggi. Kandungan ini berperan penting dalam perkembangan jantung, paru-paru, ginjal, tulang, dan mata janin yang ada dalam kandungan.

Jika dilihat dari segi manfaat sayur pakis untuk ibu hamil adalah mencegah anemia, yang merupakan kondisi saat kadar sel darah merah kurang sehingga menyebabkan pasokan oksigen dan nutrisi untuk bagi bisa terganggu (Tampubolon et al, 2021). Selain itu daun pakis juga bermanfaat untuk jantung, mencegah kanker, meningkatkan

kekebalan tubuh. Sehingga sangat disayangkan jika ibu hamil tidak mengkonsumsi sayur pakis. Sayur pakis adalah sumber zat besi yang baik, mineral ini akan membantu meningkatkan jumlah sel darah merah (Nikmatullah et al, 2020).

Makanan lain yang dilarang untuk dimakan selama masa hamil yaitu nanas. Informan 3,4,5 mengatakan ibu yang hamil tidak di anjurkan untuk mengomsumsi nanas, dikarenakan nanas dapat menyebabkan keguguran, nanas yang berkulit hijau (belum matang) :

“punna tianannga tala kulle a angganre pandang ka nakua tutoaku kodi punna angganreka ko pandang bakayya lossa” (Informan 3,4,5).

“ibu Hamil tidak dianjurkan memakan nanas, karena dapat menyebabkan keguguran” (I3,I4,I5).

Akan tetapi ibu hamil dapat mengkomsumsi nanas yang matang dalam jumlah yang sedikit. Dimana nanas mengandung zat besi, asam volat, vitamin A dan vitamin C, magnesium vitamin B6 yang baik untuk pertumbuhan ibu hamil.

Hal ini sejalan dengan pendapat Silaban & Rahmanisa (2016), yang mengatakn buah nanas banyak mengandung zat besi antara lain vitamin A, kalsium, fosfor, magnesium, yang dapat menghidrolisis protein (proteolisis) dan tahan terhadap panas. Menurut Palgrave et al (2019). Namun beberapa orang percaya bahwa nanas diduga berbahaya dikonsumsi saat kehamilan karena dapat mengganggu kehamilan yaitu persalinan prematur bahkan abortus atau keguguran. Namun pendapat ini merupakan mitos, karena bukti ilmiah belum ada yang menyatakan bahwa nanas

berbahaya bagi kehamilan.

Dilarang makan makanan berwarna hitam seperti cumi, karena anaknya ketika lahir akan berkulit gelap/hitam

Informan 1, 2 berpendapat bahwa Konsumsi cumi-cumi juga merupakan makanan pamali. Masyarakat adat ammatoa Kajang dilarang mengkonsumsi cumi selama masa kehamilan karena kulit bayi hitam. Masyarakat adat ammatoa kajang tidak melihat segi manfaat dari cumi.

“Injo Tutianannga talakulle anggare cumi ka le'lengi sallo anakn na” (informan (I1,I2).

“Ibu hamil tidak dianjurkan makan cumi, karena ditakutkan kulit anaknya akan hitam.”(I1,I2).

Warna kulit bayi tidak di dasarkan pada apa yang dikonsumsi oleh ibu selama hamil. Pada dasarnya banyak faktor lain yang bisa menyebabkan terjadinya kulit bayi hitam/gelap. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah faktor gen (keturunan) dari orang tua maupun perubahan pigmen alami pada bayi tersebut (Robert & Brown, 2017).

Namun cumi-cumi sangat bagus dikonsumsi ibu hamil, asam lemak omega-3 yang tinggi pada cumi, dapat mendukung pertumbuhan mata, otak, dan sistem saraf janin di dalam kandungan. Walaupun ibu hamil tidak mengkonsumsi atau berpantang makan cumi-cumi namun masih mendapatkan protein dari bahan makanan lain seperti ikan, tempe, tahu demikian juga protein nabati, seperti kacang-kacangan.

Teori ini sejalan dengan pembahasan di atas Wulandari (2018). Cumi-cumi juga mengandung mineral penting seperti natrium, kalium, kalsium, magnesium,

fosfor, seng, dan iodum yang bermanfaat bagi tubuh. Fosfor dan kalsium berguna untuk pertumbuhan kerangka tulang, sehingga sangat baik untuk pertumbuhan anak-anak.

Jika dilihat dari segi zat gizi bahwa kandungan gizi pada cumi-cumi sebetulnya luar biasa baik, kandungan proteinnya cukup tinggi, bagi ibu hamil, mineral penting yang terdapat pada cumi-cumi. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat terkait kandungan gizi dan manfaat cumi - cumi bagi kesehatan (Diana et al, 2018).

Ibu hamil juga di larang makan jantung pisang karena anaknya akan lahir kecil. Informan 3,4 mempercayai bahwa jika mengkonsumsi jantung pisang dapat menyebabkan ukuran janin semakin mengecil seiring bertambahnya usia kehamilan. Pertumbuhan janin diibaratkan dengan perkembangan jantung pisang, karena jika diamati jantung pisang awalnya besar dan setelah pohon pisang membesar jantung pisang menjadi mengecil. Berikut kutipan informan.

“Injo Tutianannga talakulle anggare puso bakayya punna angulu’I ana’a caddi i” (informan I3,I4).

“Ibu hamil tidak dianjurkan makan jantung pisang, karena akan menyebabkan bayinya akan kecil” (I3,I4).

Pada budaya masyarakat adat ammatoa kajang, ibu yang sedang hamil dan mengkonsumsi jantung pisang dapat menyebabkan ukuran janin semakin mengecil. Karena masyarakat percaya anak yang berada di dalam kandungan ibu akan mengecil mengikuti pertumbuhan jantung pisang. Budaya tersebut tidak sejalan dengan teori kesehatan, karena

terdapat berbagai manfaat apabila ibu hamil mengkonsumsi jantung pisang diantaranya mengurangi mual pada trimester pertama dan dapat mencegah anemia pada ibu hamil, jika tidak dikonsumsi secara berlebihan. Namun walaupun ibu hamil tidak mengonsumsi jantung pisang, bisa digantikan dengan sayur lain seperti kangkung, daun bayam yang dapat memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil.

Menurut Priyanto (2019), apabila jantung pisang diolah dengan benar, maka akan memberikan banyak manfaat bagi Ibu hamil. Jantung pisang dapat mengurangi rasa mual saat pagi hari. Selain itu, jantung pisang juga dapat mengembalikan mood yang biasanya sering berubah-ubah saat masa kehamilan.

Menurut Budi andriani et al (2022), konsumsi jantung pisang dianggap berpotensi dalam meningkatkan hemoglobin di dalam tubuh. Kandungan jantung pisang, yakni serat dan zat besi, dapat membantu memproduksi sel darah merah sehingga mengatasi gejala anemia.

Dilarang makan makanan pedas karena anaknya akan mempunyai watak pemarah. Selain dari makanan yang dianjurkan, masyarakat Adat Ammatoa Kajang, juga tidak menganjurkan ibu hamil untuk makan makanan yang terlalu pedas. Seperti yang dikemukakan oleh informan 3, 4 dan 5 kebiasaan ini bukan tanpa alasan tetapi masyarakat percaya bahwa ibu yang makan makanan yang pedas membuat bayinya akan mempunyai watak pemarah.

“tu tianang todo tala kullei nganre anu passe-passea ka sallo ana’na rie’ sipa’pa’larroang na”(informan I3,I4,I5).

“ibu hamil juga tidak dianjurkan

makan yang terlalu pedas, karena watak anak yang dilahirkan juga akan pemaarah” (I3,I4,I5).

Menurut Kirana (2022) makanan pedas tidak di anjurkan untuk dikonsumsi oleh ibu hamil secara berlebihan. Makanan pedas tidak dianjurkan pada ibu hamil karena dapat merangsang peristaltic di lambung yang dapat menyebabkan mual dan muntah. Namun disisi lain makanan pedas memiliki manfaat dapat menurunkan kadar kolesterol. Namun Masyarakat tidak melihat dari manfaat makanan pedas itu sendiri. Seperti dapat meningkatkan nafsu makan pada ibu, sehingga bisa memenuhi kebutuhan gisi ibu.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Tana Toa mempunyai budaya kebiasaan dan pamali pada saat kehamilan. Beberapa kebiasaan yang harus dilakukan ibu pada saat hamil dan juga pantangan/larangan yang harus dihindari oleh ibu hamil. Mereka meyakini jika pantangan itu dilanggar akan mengakibatkan hal buruk pada ibu dan bayi yang dikandungnya. Suami memiliki keterlibatan dengan kehamilan istrinya yang ditunjukkan dengan kepatuhan suami mengikuti keharusan dan pantangan dan keyakinan akan akibat jika kebiasaan tersebut tidak diikuti.

Salah satu contoh dampak larangan makanan pada ibu hamil dapat menyebabkan ibu mengalami defisit gizi yang dapat membahayakan tubuhnya. Budaya masyarakat suku Adat Ammatoa Kajang ini tentang larangan makanan yang merugikan ibu hamil diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ABIDIN, Z., SAMIN, S., & AR, M. S. (2019). Pemmali: Metode Dakwah Leluhur Bugis Makassar. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(1), 88. <https://doi.org/10.24252/jdt.v20i1.9603>.
- Adung, N., Arifin, M. B., & Rijal, S. (2020). Pamali dalam Budaya Etnik Manggarai Nusa Tenggara Timur di Samarinda: Suatu Tinjaun Semiotika. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(April), 250–263.
- Budiandriani, B., Ramlawati, R., & Rosyadah, K. (2022). Pengolahan Jantung Pisang Menjadi Snack Nugget untuk Meningkatkan Pendapatan Kelompok Mitra di Desa Paddinging Kecamatan Sandrobone Kabupaten Takalar. *Celebes Journal of Community Services*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/10.37531/celeb.v2i1.298>
- Diana, R., Rachmayanti, R. D., Anwar, F., Khomsan, A., Christianti, D. F., & Kusuma, R. (2018). *Jurnal Food Taboos_Novita Sari Usman-dikonversi*.
- Flores, Y. (2011). Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya lilitan tali pusat. *Phys. Rev. E*, 24. http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Mu%20Zapata_Adriana_Patricia_Art%20cu%20lo_2011.pdf.
- Hilmanto dkk. (2017). Hubungan antara Riwayat Status Gizi Ibu Masa Kehamilandengan Pertumbuhan Anak Balita di Kecamatan SoreangKabupaten Bandung. Departemen Ilmu Kesehatan

- Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran.
- Kirana, P. (2022). Pengaruh Kebiasaan Makan Makanan Pedas Terhadap Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Haji Medan. (Skripsi), 1–117.
- Marwati, S., & Revita, I. (2019). Filosofi dalam Mitos Kehamilan Perempuan Minangkabau. *Lisan*, 8(2), 83–90. <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/li/article/view/375/226>.
- Mustar, M. (2019). Gambaran Kejadian Asfiksia Dengan Lilitan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Uptd Puskesmas Lamurukung Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(2), 128–132. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i2.139>
- Nabila, E., Nita, S., & Larasati, V. (2017). Faktor risiko sindaktili dan prodaktili pada pasien rawat inap dan rawat jalan di instalasi bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin dan RSAD Dr. A. K. Gani periode 1 Januari 2013 - 30 Juni 2017. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 3, 1–9.
- Nikmatullah, M., Renjana, E., Muhaimin, M., & Rahayu, M. (2020). Potensi Tumbuhan Paku (Ferns & Lycophytes) Yang Dikoleksi Di Kebun Raya Cibodas Sebagai Obat. *AL-KAUNIYAH: Jurnal Biologi*, 13(2), 278–287.
- Ningsih, S. N., Marni, S., & Melandani, D. M. (2022). Budaya Perawatan Payudara Ibu Nifas Pada Suku Konjo Di Kawasan Adat Ammatoa Kabupaten Bulukumba. *Jmns*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.57170/jmns.v4i1.85>
- Ningsih, S., Wutun, A. A., & Saptawati, D. (2022). Pengaruh Budaya Terhadap Kurangnya Penggunaan Alat Kontrasepsi Bagi Masyarakat Konjo Di Kawasan Adat Ammatoa Di Desa Tanah Toa. *Jmns*, 4(2). <https://doi.org/10.57170/jmns.v4i2.99>
- Ningtyias, F. W., & Kurrohman, T. (2018). Preventing stunting in Osing Tribe: The study of phenomenology of food taboo's and recommended food for pregnant woman. *Prosiding: Simposium Internasional Gizi Dan Pangan I (2018) "Preventing Stunting Through Food and Nutrition Family Self-Sufficiency in The First 1000 Days of Life,"* 31–39.
- Pamungkas, A. M. A. (2021). Kualitas Hidup Ibu Hamil dan Melahirkan Bayi dengan Cacat Bawaan. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 311–320.
- Priyanto, dkk. (2019). Mitos Ibu Hamil Tidak Boleh Makan Jantung Pisang. Article.
- Robert, B., & Brown, E. B. (2019). KOMUNIKASI RITUAL TRADISI TUJUH BULANAN (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan). 2(1), 1–14.
- Silaban, I., & Rahmanisa, S. (2016). Pengaruh Enzim Bromelin Buah Nanas (*Ananas comosus* L.) Terhadap Awal Kehamilan. *Majority*, 5(4), 80–85.
- Souhaly, Y., Matdoan, M. N., & Salmanu, S. I. A. (2019). ANALISIS KANDUNGAN VITAMIN A

PADA DAUN PAKU-PAKU
(*Diplazium escelentum* (Retz.)Sw.)
BERDASARKAN PROSES
PEMASAKAN. *Biopendix: Jurnal
Biologi, Pendidikan Dan Terapan*,
4(2), 63–69.
[https://doi.org/10.30598/biopendixv
ol4issue2page63-69](https://doi.org/10.30598/biopendixv
ol4issue2page63-69)

Tampubolon, R., Lasamahu, J. F., &
Panuntun, B. (2021). Identifikasi
Faktor-Faktor Kejadian Anemia
pada Ibu Hamil di Kecamatan
Amahai Kabupaten Maluku Tengah.
Jurnal Sains Dan Kesehatan, 3(4),
489505.[https://doi.org/10.25026/jsk.
v3i4.432](https://doi.org/10.25026/jsk.
v3i4.432)

Thezar, D., Masloman, N., & Mandei, J.
M. (2016). Hubungan Lingkar
Kepala Dan Perkembangan Bayi Di
Poli Bayi & Tumbuh Kembang Rsup
Prof. Dr. R. D. Kandou. *E-CliniC*,
4(1).[https://doi.org/10.35790/ecl.4.1
.2016.11001](https://doi.org/10.35790/ecl.4.1
.2016.11001).

Tlogorejo, D. I. D., Lawang, K., &
Malang, K. (2022). Kepercayaan
terhadap Berbagai Larangan
11(5), 174–183.

Wulandari, D. A. (2018). Peranan Cumi-
Cumi Bagi Kesehatan. *Oseana*,
43(3), 52–60.
[https://doi.org/10.14203/oseana.201
8.vol.43no.3.66](https://doi.org/10.14203/oseana.201
8.vol.43no.3.66)